



PERAN PENTING KOMUNIKASI ORANG TUA DALAM KASUS KEKERASAN SEKSUAL PADA ANAK

Novita Sari¹⁾, Jelita Zahara Purnama²⁾

^{1,2,3} Institut Agama Islam Al-Qur'an Al-Ittifaqiah,

Email: ¹novita287758@gmail.com, ²jelitapurnama8@gmail.com

Abstract

At that time there was a significant increase in acts of violence against children. In recent years, various incidents involving children, including sexual violence, have been widely reported in the mass media. This article explains the prevention of child sexual abuse by the family community. This research uses methods commonly used in qualitative approaches by conducting extensive interviews and observations to draw conclusions. The results of this study conclude that sexual violence against children can be prevented from an early age. How to give children an understanding of sex must be given in a gradual way. Communication about sex to children's education must start with respect so that the child does not laugh about the story and so that the child understands it better and that he does not ask about it. If we as parents want to give our children an example of how to use the words "sensitive" respectfully, we must be able to set a good example to our children, because children will imitate our behavior. By maintaining communication and creating more open communication with children, we as parents can also learn and get to know our children from an early age.

Keywords : *parental communication, sexual violence, early childhood.*

Abstrak

Saat itu terjadi peningkatan yang signifikan terhadap tindak kekerasan terhadap anak. Dalam beberapa tahun terakhir, berbagai kejadian yang melibatkan anak, termasuk kekerasan seksual, banyak diberitakan di media massa. Artikel ini menjelaskan pencegahan pelecehan seksual anak oleh komunitas keluarga. Penelitian ini menggunakan metode yang biasa digunakan dalam pendekatan kualitatif dengan melakukan wawancara ekstensif dan observasi untuk menarik kesimpulan. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa kekerasan seksual pada anak dapat dicegah sejak dini. Cara memberikan pemahaman terhadap anak tentang seks harus diberikan pemahaman dengan cara yang bertahap. Komunikasi tentang seks terhadap Pendidikan anak harus dimulai dengan rasa hormat agar anak tidak menertawakan tentang cerita tersebut dan agar anak lebih memahaminya dan bahwa dia tidak bertanya tentang hal itu. Jika kita sebagai orang tua ingin memberikan contoh kepada anak-anak kita tentang bagaimana menggunakan kata-kata "peka" dengan hormat, kita harus dapat memberikan contoh yang baik kepada anak-anak kita, karena anak-anak akan meniru perilaku kita. Dengan

Novita Sari, Jelita Zahara Purnama, Muharrahman: *Peran Penting Komunikasi Orang Tua dalam Kasus Kekerasan Seksual pada Anak*



menjaga komunikasi dan menciptakan komunikasi yang lebih terbuka dengan anak, kita sebagai orang tua juga bisa belajar dan mengenal anak sejak dini.

Kata kunci : Komunikasi orang tua, Kekerasan seksual, Anak Usia Dini.

A. PENDAHULUAN

Komunikasi interpersonal kritis digunakan kapan saja dan dalam situasi apapun karena bermanfaat untuk kita membangun persahabatan terhadap orang lain, kita harus mengembangkan pemahaman diri untuk menghindari kejadian yang tidak terduga. Kekerasan terhadap anak semakin meningkat, dan berbagai kejadian yang melibatkan anak-anak, termasuk kekerasan seksual, diberitakan akhir-akhir ini sangatlah marak pada untuk media memberitakan tentang seks ini (Handayani, 2017). Tentu saja, Ketika kita melihat kasus kekerasan sosial, orang tua sangat prihatin, padahal kita tahu bahwa masa kanak-kanak seseorang adalah suatu proses yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan dan menjadi dasar bagi kehidupan selanjutnya.

Selama masa hidup, manusia mengalami masa hidup atau life life dari masa bayi hingga remaja hingga dewasa hingga lanjut usia. Setiap tahap perkembangan memiliki karakteristiknya masing-masing, seperti karakteristik usia (Anjani Swara, 2024). Usia dini sering didefinisikan atau disebut sebagai “*golden age*” karena adalah saat otak anak sedang mengalami suatu perkembangan tercepat dalam sejarah hidupnya (Fauziddin dan Mufarizuddin, 2018). Oleh karena itu, stimulasi dan dukungan lingkungan sangat penting untuk mendorong pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini.

Saat itu terjadi peningkatan yang signifikan terhadap tindak kekerasan terhadap anak. Belakangan ini, pemberitaan media massa terhadap berbagai kasus yang melibatkan korban anak, seperti kekerasan seksual, menjadi sangat gencar. Menurut United Nations International Children's Fund (UNICEF, 2014), diseluruh belahan dunia, ada lebih dari 120 juta anak atau 100 anak lebih mereka yang berusia di bawah 20 tahun, menjadi korban penipuan seks. Menurut Badan Perlindungan Anak Indonesia, bahkan di Indonesia sendiri (menurut KPAI, jumlah kasus kekerasan terhadap anak meningkat pada tahun 2010). Jumlah insiden kekerasan terkait dan terdokumentasi tertinggi adalah insiden kekerasan seksual terhadap anak, yaitu 553.



Fakta bahwa anak masih terbilang sedikit untuk mengetahui pemahaman tentang kekerasan seksual dan potensi bahaya yang ditimbulkannya membuat mereka hanya bisa diam ketika mengalami pelecehan seksual (Aulia et al., 2022). Peran orang tua sangat penting dalam perkembangan anak (Loka & Putro, 2022). Oleh sebab itu, sebagai orang tua sangatlah perlu untuk memberikan penjelasan tentang instruksi seks atau pengertian seks itu apa terhadap anak, diskusi dan bimbingan seksual sejak usia dini karena perkembangan seksual anak mulai meningkat.

Pendidikan seks dapat diberikan oleh lingkungan sekitar pertama yaitu terhadap orang tua, guru dan masyarakat. Dalam lingkungan pendidikan formal, sekolah dan guru dapat membantu mencegah pemahaman anak-anak tentang kekerasan seksual dan potensi bahayanya tetap rendah dan, sebagai akibatnya, dibungkam ketika mengalami kekerasan seksual. memainkan peran yang sangat penting (Ekaningtyas, 2020). Karena itulah, pentingnya untuk kita sebagai orang tua untuk memberikan instruksi seksual, diskusi dan bimbingan sejak usia dini sebagai perkembangan seksual anak mulai lepas landas. Pendidikan seksual terhadap anak dapat diberikan oleh orang tua, guru atau masyarakat (Septiani, 2021). Pengaturan dalam pendidikan formal, sekolah dan guru sangatlah berperan penting dalam pencegahan kasus seperti ini.

B. METODE PENELITIAN

Studi ini merupakan studi literatur. Tinjauan Pustaka mengacu pada penelitian di mana peneliti meneliti berbagai studi literatur yang mereka butuhkan untuk penelitian mereka (Nazir, 2014). Selama penelitian ini mereka mencari referensi teoritis terhadap permasalahan dan hasil penelitian yang mereka temukan.

Peneliti harus melakukan literature review, dengan menggunakan referensi dari berbagai sumber, jurnal, buku dan internet. Literatur yang dikumpulkan meliputi buku, jurnal, dan internet yang diterbitkan pada tahun 2010–2020. Peneliti menemukan sekitar 250 penelitian. Namun, dalam penelitiannya, di antara berbagai literatur yang mereka temukan, hanya 33 penelitian yang cocok dengan masalah yang dihadapi ibu bekerja, keluarga, dan pekerja pengasuhan anak.

Analisis data dilakukan dalam bentuk analisis deskriptif. Kemudian data dari berbagai referensi tersebut dilakukan sebuah analisa menggunakan sebuah teknik analisa deskriptif.

Novita Sari, Jelita Zahara Purnama, Muharrahman: Peran Penting Komunikasi Orang Tua dalam Kasus Kekerasan Seksual pada Anak



Teknik analisa deskriptif ini mendeskripsikan fakta diikuti dengan analisis yang memberikan pemahaman dan penjelasan yang cukup daripada mendeskripsikannya. Hasil penelitian ini memberikan gambaran tentang pentingnya ibu bekerja mempertimbangkan pengasuhan anak melalui work-life balance.

C. HASIL DAN DISKUSI

Komunikasi adalah hal yang penting bagi anak dan orang tua untuk menjaga anak secara maksimal dan memiliki informasi yang berguna untuk menghindarkan anak dari pelecehan dan kekerasan terhadap anak. Untuk menghindarkan anak-anak dari kekerasan seksual dan pelecehan, orang tua harus mendidik anaknya dan memahami pendidikan tentang pemahaman seks (Ciptiasrini & Astarie, 2020). Selain daripada itu, orang tua harus memperingatkan anak-anak mereka agar tidak sembarangan berbicara terhadap orang asing. Orang tua juga dapat menawarkan pendidikan seks dalam percakapan pribadi. Komunikasi informal dalam percakapan bersama anak bisa digunakan untuk menyampaikan pendidikan seks (Wogo, 2024).

Kekerasan meliputi tindakan atau pembiaran orang tua yang merugikan anak, dan perilaku anak dapat terjadi dimana saja, baik itu di rumah atau sekolah, organisasi ataupun saat berkomunikasi dengan anak (Boroujerdi, Kimiaee, Yazdi, Safa, 2019). Bentuk-bentuk kekerasan terhadap anak pada usia muda dapat dibedakan menjadi kekerasan seksual dan kekerasan sosial.

Kekerasan seksual adalah setiap perilaku seksual, verbal atau fisik yang tidak disetujui oleh korban. Kekerasan seksual dapat berupa bahasa atau lelucon pornografi, tampilan bagian tubuh atau gambar porno, kontak fisik, atau pemaksaan untuk berhubungan seks (Lazzarni, 2011).

Ketika kekerasan ini terjadi pada anak usia dini, reaksi awal anak mungkin akan berbeda. Beberapa anak menjerit dan menangis histeris sementara yang lain hanya diam dan tidak melawan. Ketika anak-anak kecil memilih untuk tetap diam, itu tidak berarti mereka siap menerima perlakuan ini, tetapi mereka tidak mengerti apa yang terjadi pada mereka atau tidak dapat berbicara. Anda mungkin takut Oleh karena itu, diam dan menolak pelecehan seksual terhadap anak kecil berarti mereka menerima, atau siap menerima, perlakuan itu. Harus ditekankan bahwa ini bukan masalahnya. Dalam hal ini, Indonesia berada di urutan ketiga setelah

Novita Sari, Jelita Zahara Purnama, Muharrahman: Peran Penting Komunikasi Orang Tua dalam Kasus Kekerasan Seksual pada Anak



Mesir dan Ethiopia untuk kekerasan terkait gender dan alat reproduksi perempuan. Lebih khusus lagi, perilaku ini juga melanggar hak anak untuk berbicara, menerima informasi dan mengetahui apa yang terjadi pada tubuhnya. (Misiyah, Kompas, Mei 2016, halaman 16)

Sebuah survei terhadap semua jurnalis mengenai cara orang tua berkomunikasi dengan anak mereka tentang pencegahan kekerasan yang terjadi pada anak di komunitas menemukan bahwa mayoritas orang tua menjawab dengan pesan seperti "jangan ikuti orang asing" dan "jangan main-main". Kita dapat menyimpulkan bahwa itu "mentransmisikan adegan kekerasan televisi dan tidak menirunya dalam pemutaran". Tapi telepon ayah atau ibumu saat kamu pulang sekolah. Pesan itu disampaikan secara langsung pada setiap kesempatan berkomunikasi dengan anak.

Penelitian yang membahas sikap seorang anak memberikan tanggapan terhadap pesan orang tua menunjukkan bahwa kebanyakan anak mengerti, dan kita dapat menyimpulkan bahwa kita dapat memahami dan mencoba (Kurniawati & Widiastuti, 2022). Untuk menghindari situasi dan kejadian seperti itu.

Hasil dari penelitian menyebutkan bahwa adanya kurang komunikasi orang tua terhadap anak karena komunikasi keluarga terhadap anak sangatlah penting. Sebagian besar informan juga memiliki waktu dan kegiatan sendiri di sore hari, sehingga waktu untuk pertemuan dan komunikasi tatap muka sangat jarang, dan hambatan komunikasi bukan karena kurangnya waktu (Al Shibi et al., 2020). Diketahui bahwa orang tua hanya dapat menghabiskan akhir pekan bersama anak-anak mereka.

Berdasarkan hasil review diketahui beberapa jenis program pendidikan seks memiliki dampak yang signifikan terhadap pengetahuan anak usia dini tentang perlindungan dari kekerasan seksual. Program yang meliputi:

1. Program aturan pakaian dalam

Tujuan dari aturan ini adalah untuk memberikan peringatan kepada orang tua dan guru untuk anak usia dini untuk mencegah kekerasan seksual terhadap anak. Orang tua dapat mencegah kekerasan seksual pada anak dengan memberikan nasihat dan strategi kepada anak tentang cara



melindungi diri dari orang jahat. Selain itu, anak dapat merasakan batasan kontak dengan orang lain dan menyadari perilaku buruknya (Nurhidayah & Rahma, 2022).

2. Penyuluhan kesehatan reproduksi melalui media penyuluhan

Pengetahuan dan keterampilan anak meningkat setelah pengajaran media, seperti menunjukkan bagian tubuh tertentu yang tidak boleh disentuh orang lain, dan melakukan gerakan yang benar agar terhindar dari kekerasan seksual. Anda bisa tahu dari kemampuan anak untuk melakukan sesuatu dengan benar (Julita & Meilani, 2023).

3. Program Komunikasi

Anak dan orang tua sangatlah butuh komunikasi untuk selalu mengingatkan anak dan kita sebagai orang tua juga harus memberikan komunikasi yang nyaman terhadap anak karena anak membutuhkan pendidikan seksual, pengungkapan diri yang jujur, komunikasi yang harmonis antar manusia, contoh tutur kata yang baik dan dorongan untuk kemandirian (Handayani, 2017). Kita sebagai orang tua bisa melindungi anak-anak dengan berkomunikasi satu sama lain dan melindungi mereka dari kejahatan yang mengejar mereka. Kemungkinan penerapan psikologi komunikasi mempertimbangkan aspek-aspek berikut:

(1) Pertahankan suara, (2) terus terang, (3) dengarkan dan tanggapilah anak Anda, (4) jangan menyalahkan atau menghakimi anak Anda, dan (5) tidak bersalah kepada anak Anda. (6) bersabar; (7) tetap tenang; (8) percaya pada dongeng; (9) mengembalikan rasa aman anak; (12) Dapatkan bantuan dari orang yang memenuhi syarat.

4. Program Media Audiovisual Pencegahan Kekerasan Seksual.

Penggunaan media audiovisual dapat meningkatkan pengetahuan terhadap anak tentang bagaimana cara pencegahan kekerasan seksual yang akan terjadi terhadap anak (Ekaningtyas, 2020).

5. Pengajaran preventif oleh guru.

Guru dapat membuat pembelajaran preventif lebih aman, mudah dan sistematis, menambah pengetahuan tentang anggota tubuh dan perawatannya, meningkatkan sikap dan kepribadian siswa yang baik, serta mendorong kreativitas dan inovasi siswa .

6. Contoh



Rasulullah SAW adalah panutan terbaik tidak hanya dalam pendidikan seks sejak dini tetapi juga mengajarkan kita secara detail bagaimana cara mendidik anak setelah mereka masuk ke dalam kandungan bapaknya. Berdasarkan sunnah Nabi yang patut diteladani (Solehati et al., 2022). Kita sebagai orang tua dan guru dapat menerapkan beberapa contoh dalam kehidupan sehari-hari, yang akan memberikan dampak positif bagi anak dan lingkungan dengan mencegah kekerasan dan memitigasi kekerasan seksual terhadap anak.

7. Buku cerita

Buku bergambar "I Love My Body" membahas aspek perkembangan anak: artistik, kognitif, linguistik, religius-moral, sosio-emosional dan atletis. Indikator kepatuhan pendidikan seksual anak usia dini pada buku pencegahan perkosaan pada anak usia dini meliputi identifikasi bagian tubuh dan fungsinya, penanaman rasa malu dan kebodohan, toilet training, dan pengasuhan anak (Al Shibi et al., 2020). dll, ternyata disertakan. Alat kelamin, arti seks, mengajarkan etos maskulin dan feminin, melindungi anak kita dari kekerasan, dan memberi pemahaman terhadap anak bagian anggota tubuh mana yang boleh dan tidak boleh disentuh, serta memahami keterbatasan kontak dengan orang asing dan juga memahami kontak yang pantas dan tidak pantas.

Kekerasan terhadap anak semakin meningkat dengan berjalannya seiring dari waktu ke waktu. Dan tanpa disadari atau tidak, banyak anak-anak yang masih kecil yang selalu menjadi korban dalam kekerasan fisik, mental, seksual dan verbal, diskriminasi, eksploitasi, penelantaran, pelecehan dan perlakuan yang tidak manusiawi lain. Kekerasan seksual paling banyak terjadi, berkisar antara 50 hingga 62 persen (Kemendikbud, 2016). Hal ini juga didukung oleh data Badan Perlindungan Anak Indonesia (KPAI, 2017) yang menunjukkan terdapat 1.671 lebih kasus kekerasan seksual yang dilakukan kepada anak antara tahun 2011 hingga 2015. Menurut UU Perlindungan Anak, setiap anak adalah anak di bawah umur 18 tahun salah satunya termasuk anak dalam kandungan (UU Perlindungan Anak No. 23 Tahun 2002). Anak laki-laki dan perempuan kemungkinan besar akan dilecehkan oleh orang dewasa dan anak yang lebih tua yang mengenal mereka dan dapat mengawasi mereka. Dalam delapan dari sepuluh kasus yang dilaporkan, korban mengenal pelaku. Pelaku sering kali adalah orang yang dihormati yang



dipercaya dan dicintai oleh anak. Anak sering dipaksa berhubungan seks melalui iming-iming, suap atau ancaman (Kemendikbud, 2016).

Kekerasan dalam seksual dapat kita bedakan menjadi dua jenis berdasarkan identitas pelakunya. Salah satunya adalah KDRT yang pelakunya masih kerabat atau merupakan bagian dari keluarga inti termasuk ayah tiri. Kekerasan dalam rumah tangga adalah ketika dilakukan oleh orang lain selain keluarga korban. Kekerasan seksual terhadap anak memiliki konsekuensi dan efek pada korban anak yang tidak dapat diabaikan. Sebagian besar dari korban pemerkosaan banyak yang mengalami menderita gangguan kejiwaan hal ini dapat disebut dengan post-traumatic stress disorder (PTSD), gejala yang dialaminya yaitu berupa kecemasan hebat, ketakutan hebat, dan memiliki dampak emosional (Kurniawati, 2013). Dibutuhkan satu hingga tiga tahun bagi korban kekerasan untuk membuka diri kepada orang lain

Kekerasan terhadap anak semakin meningkat dengan berjalannya dari waktu ke waktu. Dan tanpa kita sadari atau tidak, banyak anak kecil yang menjadi korban kekerasan fisik, mental, verbal dan seksual, penelantaran, eksploitasi, pelecehan, kekerasan dan perlakuan yang tidak manusiawi karena adanya kekerasan yang berbasis gender paling umum yang terjadi hampir pada 50-62 persen (UNESCO 2016).

Menurut Dewan Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), terdapat 1.671 orang yang telah menjadi korban dari kasus kekerasan seksual terhadap anak ini terjadi paling banyak diantaranya pada tahun 2011 dan 2015. Undang undang Perlindungan terhadap Anak memberikan batasan dan mendefinisikan anak sebagai setiap seorang anak yang berusia di bawah 18 tahun, termasuk anak yang masih berusia lebih tua. di negara ini dalam kandungan (UU Kesejahteraan Anak No. 23 Tahun 2002).

Anak perempuan kemungkinan paling besar dan paling banyak akan dilecehkan oleh orang dewasa dan anak yang lebih tua yang mengenal mereka dan mereka sangatlah mudah untuk mengawasi anak. Dari delapan hingga sampai sepuluh kasus yang dilaporkan, korban mengenal pelaku. Pelaku seringkali adalah orang yang dipercaya dan dicintai oleh anak. Anak-anak sering dibujuk untuk berhubungan seks melalui persuasi, penyipuan, atau ancaman (UNESCO, 2016:42).



Dari hasil penelitian Fajrian (2015:62) Dewasa ini di Aceh banyak seorang remaja dan anak-anak yang menjadi korban pelecehan terutama remaja perempuan sangatlah rentan mengalami pelecehan seksual. Biasanya, korban dari kasus pelecehan seksual kebanyakan anak-anak dan remaja di umur 18 tahun kebawah, namun pelecehan seksual terhadap wanita dewasa jarang terjadi. Hal ini karena anak-anak kecil dan remaja belum sepenuhnya mengetahui tentang pendidikan seks, pemberantasan seks, perilaku yang harus dihindari, dan akibat dari perilaku asusila tersebut. Selain itu, anak kecil dan remaja biasanya tidak dapat menolak keinginan pelaku kejahatan yang bisa mengancam korban secara fisik dan emosional. Situasinya berbeda untuk pelanggar seks (Bahri, 2021). Profil penulis mencerminkan berbagai jenis kelamin, termasuk latar belakang pendidikan, pekerjaan, tempat tinggal, dan status sosial ekonomi. Namun yang membuat mereka setara adalah fakta bahwa pelaku paparan seksual yang mereka temui semuanya laki-laki.

Kita sebagai orang tua harus bisa mengenali tanda-tanda dari kekerasan seksual pada anaknya. Pelecehan seksual yang terjadi terhadap anak memiliki konsekuensi trauma yang panjang, terhadap anak hal ini dapat menyebabkan masalah kesehatan di masa depan dan terkait dengan pemikiran yang berlanjut hingga dewasa. Efek dari traumatis oleh kekerasan seksual yang dialami anak, seperti pengkhianatan dan hilangnya kepercayaan diri pada orang dewasa (pengkhianatan) (Nurwaci & Wulandari, 2023). Dan anak akan mengalami pemikiran trauma seksual. perasaan tidak berdaya. dan stigma. Tidak ada kepedulian fisik bagi anak yang sudah menjadi korban dari kekerasan seksual, namun secara emosional bisa terjadi kecanduan, trauma bahkan dendam. Jika kekerasan seksual terhadap anak tidak cepat ditanggapi dengan serius, hal itu sangat berdampak luas pada masyarakat. Mengatasi dan menyembuhkan trauma psikologis yang disebabkan oleh kekerasan seksual harus menjadi penting bagi semua pihak keluarga yang terlibat baik orang tua maupun guru. Oleh sebab itu, sangat diperlukan pendekatan perlindungan anak yang sangat sistematis, termasuk sistem perlindungan sosial bagi keluarga dan anak, sistem hukum yang sejalan dengan standar internasional dan mekanisme yang mempromosikan perilaku yang seharusnya di masyarakat (Noviana, 2015).



D. KESIMPULAN

Berdasarkan beragam penjelasan di atas bahwa orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan pendidikan seksual kepada anak. Pendidikan tersebut bisa berupa pengawasan dan sebagainya. Hal ini akan menunjang perkembangan social emosional yang baik terhadap anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Shibi, F., Arif, E., & Dewi, R. S. (2020). Peran Orangtua dalam Mencegah Perilaku Kekerasan Seksual Remaja Kota Padang (Perspektif Komunikasi Keluarga). *AL MUNIR: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 164–170.
- Anjani Swara, T. (2024). *Peran Komunikasi Orang Tua Dalam Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Usia Dini*. UIN KH ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN.
- Aulia, D., Tan, S. A., & Fidiawati, I. (2022). Peranan Penting Keluarga Atau Orangtua Dalam Pecegahan Kasus Pelecehan Seksual Pada Anak. *Seminar Nasional Hukum, Sosial Dan Ekonomi*, 1(1), 449–454.
- Bahri, S. (2021). Model pengawasan anak dalam upaya pencegahan pelecehan seksual di lingkungan pesantren. *Legalite: Jurnal Perundang Undangan Dan Hukum Pidana Islam*, 6(2), 108–109.
- Ciptiasrini, U., & Astarie, A. D. (2020). Persepsi dan Peran Orang Tua Terhadap Pemberian Pendidikan Seksual pada Anak. *Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan*, 16(1), 19–26.
- Ekaningtyas, N. L. D. (2020). Psikologi komunikasi dan kekerasan seksual pada anak usia dini. *Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 147–158.
- Handayani, M. (2017). Pencegahan kasus kekerasan seksual pada anak melalui komunikasi antarpribadi orang tua dan anak. *JIV-Jurnal Ilmiah Visi*, 12(1), 67–80.
- Julita, M., & Meilani, N. L. (2023). Peran Pemerintah Daerah dalam Menangani Kasus Kekerasan Seksual terhadap Anak di bawah Umur di Kabupaten Kuantan Singingi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 4063–4071.
- Kurniawati, F., & Widiastuti, A. A. (2022). Peran Orang Tua Dalam Mengenalkan Pendidikan Seks
- Novita Sari, Jelita Zahara Purnama, Muharrahman: Peran Penting Komunikasi Orang Tua dalam Kasus Kekerasan Seksual pada Anak**



Pada Anak Di Tk Tunas Rimba Kota Salatiga. *PAUDIA: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 11(2), 548–561.

Loka, N., & Putro, K. Z. (2022). Peran Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Sosial Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Program Inklusi. *Jurnal Golden Age*, 6(1), 151–159.

Nurhidayah, Y. S., & Rahma, B. A. (2022). Pentingnya Komunikasi Interpersonal Anak dalam Kemampuannya Melindungi Diri dari Adanya Kekerasan Seksual. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (PROSNAMPAS)*, 5(1), 1186–1190.

Nurwaci, N., & Wulandari, H. (2023). Peran Orang Tua dalam Melawan Tindak Kekerasan Seksual terhadap AUD. *JECIE (Journal of Early Childhood And Nurwaci, N., & Wulandari, H. (2023). Peran Orang Tua Dalam Melawan Tindak Kekerasan Seksual Terhadap AUD. JECIE (Journal of Early Childhood and Inclusive Education)*, 6(2), 181–196. *Inclusive Education)*, 6(2), 181–196.

Septiani, R. D. (2021). Pentingnya komunikasi keluarga dalam pencegahan kasus kekerasan seks pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 10(1), 50–58.

Solehati, T., Septiani, R. F., Muliani, R., Nurhasanah, S. A., Afriani, S. N., Nuraini, S., Fauziah, S., Pratiwi, S. D., Alam, S. P., & Hermayanti, Y. (2022). Intervensi Bagi Orang Tua dalam Mencegah Kekerasan Seksual Anak di Indonesia: Scoping Review. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 2201–2214.

Wogo, M. B. M. (2024). *PERAN KOMUNIKASI KELUARGA DALAM MENCEGAH KEKERASAN SEKSUAL ANAK USIA DINI DI PAUD MIRIAM BANJARMASIN*. Universitas Islam Kalimantan MAB.